

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. *Contextual teaching learning* (CTL)

a. Pengertian *contextual teaching learning* (CTL)

Contextual teaching learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa yang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa dapat diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar, menurut Trianto dalam Wawan Darmawan (2013, hlm. 21).

Contextual teaching learning (CTL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi dunia nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari Wina Sanjaya dalam Wawan Darmawan (2012, hlm. 22-23).

Menurut Nurhadi dalam Mundilarto (2004, hlm. 70) *contextual teaching and learning* merupakan konsep belajar mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan di kelas dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupannya sebagai individu, anggota keluarga, dan masyarakat.

Nurhadi dkk, (2004, hlm. 13) Pendekatan kontekstual (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa serta dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pendekatan ini

diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, karena siswa dapat menghubungkan pengetahuan yang diperolehnya di kelas dan penerapannya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, warga masyarakat dan nantinya sebagai tenaga kerja.

Selain itu, Hasibuan, Idrus (2013) mengemukakan *contextual teaching and learning* adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut, pembelajaran kontekstual merupakan suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *contextual teaching and learning* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan berusaha mengaitkan materi yang dipelajari dengan kejadian dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat lebih mudah memahami pelajaran yang diberikan. CTL mengarahkan pembelajaran kepada upaya untuk membangun kemampuan berpikir dan kemampuan menguasai materi pelajaran.

b. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual (CTL)

The Nort West Regional Education Laboratory USA dalam Wawan Darmawan (2013, hlm 10) mengemukakan ada enam karakteristik pembelajaran kontekstual sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran bermakna
Pemahaman, relevansi, dan penilaian pribadi sangat terkait dengan kepentingan peserta didik dan mempelajari isi materi pembelajaran.
- 2) Penerapan pengetahuan
Kemampuan peserta didik untuk memahami apa yang dipelajari dan diterapkan dalam tatanan kehidupan dan fungsi dimasa sekarang atau dimasa yang akan datang.
- 3) Berfikir tingkat tinggi
Peserta didik diwajibkan untuk memanfaatkan berfikir kreatif dalam pengumpulan data, pemahaman suatu isu dan pemecahan suatu masalah.
- 4) Kurikulum yang dilambungkan berdasar standar.
- 5) Responsif terhadap budaya

Guru harus memahami dan menghargai nilai kepercayaan, dan kebiasaan peserta didik, teman, pendidik, pendidik dan masyarakat dimana dia mendapatkan pendidikan;

6) Penilaian autentik

Penggunaan berbagai penilaian, misalnya penilaian tugas terstruktur, kegiatan peserta didik, penggunaan portofolio dan sebagainya akan merefleksikan hasil besar sesungguhnya.

c. Landasan Filosofi

Wina Sanjaya (2008, hlm. 263) mengemukakan Landasan filosofi *contextual teaching learning* adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Pengetahuan tidak dapat dipisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan. Konstruktivisme berakar pada filsafat pragmatisme yang digagas oleh Jhon Dewey pada awal abad 20-an yang menekankan pada pengembangan siswa.

Menurut Zahorik (1995, hlm. 14-22), ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktek pembelajaran kontekstual, yaitu :

- 1) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating learning*).
- 2) Pemerolehan pengetahuan yang sudah ada (*acquiring knowledge*) dengan cara mempelajari secara keseluruhan dulu, kemudian memperhatikan detailnya.
- 3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), yaitu dengan cara menyusun :
 - (a) Hipotesis
 - (b) Melakukan sharing kepada orang lain agar mendapat tanggapan (validasi) dan atas dasar tanggapan itu
 - (c) Konsep tersebut direvisi dan dikembangkan
- 4) Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applaying knowledge*)
- 5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengetahuan tersebut

d. Prinsip *Contextual teaching and learning*

Pembelajaran CTL bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan yang lain dan dari satu konteks ke konteks lainnya. Oleh karena itu, ada beberapa

prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran CTL (Ngainun Naim, 2013, hlm. 194), yaitu:

- 1) Belajar tidak sekedar menghafal, tetapi siswa mengalami dan harus mengkonstruksi pengetahuan.
- 2) Anak belajar dari mengalami bukan begitu saja diberikan oleh guru.
- 3) Pengetahuan yang dimiliki siswa terorganisasi dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang suatu persoalan.
- 4) Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.
- 5) Siswa memiliki sikap yang berbeda dalam menghadapi situasi baru.
- 6) Siswa dibiasakan untuk menemukan sesuatu yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah dalam kehidupannya.

Belajar secara kontinu dapat membangun struktur otak sejalan dengan perkembangan pengetahuan dan keterampilan yang diterima

e. Asas-asas *Contextual Teaching and Learning*

CTL sebagai model pembelajaran tentu memerlukan perencanaan pembelajaran yang mencerminkan konsep dan prinsip CTL. Adapun komponen utama CTL yang harus dikembangkan oleh guru, yaitu :

1) Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalamannya (Wina Sanjaya, 2008, hlm. 264). Pengetahuan bukanlah fakta atau konsep yang siap diingat, sehingga siswa harus membangun pengetahuan itu melalui pengalamannya. Batasan konstruktivisme di atas menekankan bagaimana konsep atau pengetahuan yang dimiliki siswa itu dapat memberikan pedoman nyata terhadap siswa untuk diaktualisasikan dalam kehidupannya.

2) Inkuiri

Inkuiri adalah proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Proses pembelajaran inkuiri diawali dengan pertanyaan yang dapat menumbuhkan keingintahuan siswa dalam melihat fenomena alam (Ahmad Susanto, 2013).

Penerapan asas inkuiri dalam pembelajaran CTL dimulai dari adanya kesadaran siswa akan masalah yang ingin dipecahkan. Menurut Rusman (2013, hlm. 114) siklus inkuiri ini terdiri dari:

- (a) observasi,
- (b) bertanya,
- (c) mengajukan dugaan,
- (d) mengumpulkan data dan
- (e) penyimpulan.

3) Bertanya

Pengetahuan yang dimiliki seseorang bermula dari bertanya. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu. Bertanya dalam pembelajaran merupakan kegiatan untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa (Trianto, 2013, hlm. 115).

Kegunaan bertanya dalam pembelajaran adalah untuk menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pembelajaran, membangkitkan motivasi belajar siswa, merangsang keingintahuan siswa, memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan, membimbing siswa untuk menemukan dan menyimpulkan sesuatu.

4) Masyarakat belajar

Masyarakat belajar merupakan suatu kegiatan yang dimaksudkan untuk membiasakan siswa melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya (Rusman, 2013, hlm. 109).

Dalam pembelajaran CTL asas masyarakat belajar dilakukan melalui kelompok belajar. Siswa dibagi ke dalam kelompok yang anggotanya heterogen. Dalam kelompok belajar ini siswa akan saling belajar. Siswa yang terlibat dalam masyarakat belajar akan memberikan informasi yang diperlukan temannya sekaligus meminta informasi dari teman belajarnya. Kegiatan saling belajar ini bisa terjadi apabila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi. Setiap pihak harus merasa bahwa setiap anggota memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang berbeda yang perlu dipelajari. Jika setiap siswa mau

belajar dari siswa lain, maka setiap siswa bisa menjadi sumber belajar sehingga siswa akan kaya dengan pengetahuan dan pengalaman.

5) Pemodelan

Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa (Hamruni, 2011, hlm. 177). Dalam pembelajaran CTL, guru bukan satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa yang dianggap mempunyai kemampuan. Selain itu, guru juga dapat mendatangkan seorang yang ahli dalam bidangnya atau menampilkan hasil karya siswa. Pemodelan ini merupakan asas yang cukup penting karena dengan pemodelan siswa akan mendapatkan gambaran yang jelas bagaimana sesuatu harus dilakukan serta dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritik-abstrak.

6) Refleksi

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengurutkan kembali kegiatan-kegiatan pembelajaran yang telah dipelajarinya. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya menjadi bagian dari pengetahuan yang dimiliki siswa.

Pada akhir kegiatan pembelajaran CTL siswa diberi kesempatan untuk merenung atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya dan menafsirkan pengalamannya sehingga siswa dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Dalam pembelajaran CTL pengalaman belajar bukan hanya dimiliki siswa ketika di dalam kelas, tetapi jauh lebih penting adalah ketika siswa dituntut untuk menyelesaikan permasalahan nyata yang berkaitan dengan materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

7) Penilaian Autentik

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan siswa. Penilaian lebih menekankan pada proses pembelajaran, sehingga data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan

nyata yang dikerjakan siswa selama proses pembelajaran. Riyanto (2009, hlm. 177).

f. Tujuan *Contextual teaching and learning* (CTL)

Menurut Oemar Hamalik (2013, hlm. 45) mengemukakan bahwa Penerapan pendekatan CTL bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik melalui peningkatan pemahaman makna materi pelajaran yang dipelajari dengan mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan hal-hal berikut ini, di antaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Guru yang berwawasan CTL
Guru yang berwawasan CTL dihasilkan melalui berbagai cara misalnya pelatihan, pemagangan, studi banding dan pemenuhan bacaan CTL yang lengkap.
Pada dewasa ini, pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, guru harus mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut, sehingga peranan guru sebagai ilmuwan dapat terlaksana dengan baik. Oleh karena itu di lingkungan sekolah guru bertugas untuk memotivasi dan membina perkembangan kecerdasan peserta didik, serta membina pertumbuhan sikap dan nilai pada diri peserta didik.
- 2) Materi pembelajaran
Materi pembelajaran yang dijiwai oleh konteks perlu disusun agar lebih bermakna bagi peserta didik, Materi pembelajaran yang diajarkan pada peserta didik dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik sehingga peserta didik dapat memahami, menghayati dan mengamalkannya dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.
- 3) Strategi, metode dan teknik belajar mengajar
Strategi, metode dan teknik belajar mengajar mampu mengaktifkan semangat belajar peserta didik yang lebih konkrit, menggunakan realitas, lebih aktual, lebih nyata atau riil perlu diupayakan. Guru harus memilih metode yang tepat dan sesuai, sehingga satu kali pertemuan guru dapat menggunakan beberapa macam metode tergantung pada tujuan, materi dan situasi peserta didik. Keserasian penggunaan metode ini sangat bergantung pada pengetahuan guru tentang metodologi.
Dengan demikian guru harus berusaha memperkaya diri dengan pengetahuan metodologi dan bersikap fleksibel, sehingga tidak hanya pada satu metode yang dapat menyebabkan kejenuhan dalam diri peserta didik.

- 4) Media pendidikan
Media pendidikan yang bernuansa CTL misalnya situasi alamiah, benda nyata, alat peraga, film dokumenter dan VCD perlu dipilih dan dirancang agar membuat belajar lebih bermakna. Lingkungan dapat dijadikan media dalam proses belajar mengajar sehingga peserta didik dihadapkan langsung pada lingkungan yang aktual untuk dipelajari. Cara ini lebih bermakna disebabkan peserta didik dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya secara alami sehingga lebih nyata, lebih faktual dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, lingkungan harus dioptimalkan sebagai media pembelajaran dan lebih dari itu dapat dijadikan sumber belajar oleh peserta didik.
- 5) Fasilitas pendukung CTL
Fasilitas pendukung CTL adalah peralatan dan perlengkapan, laboratorium (alamiah dan buatan), tempat praktik, dan tempat-tempat untuk melakukan pelatihan perlu diusahakan. Adanya fasilitas pendukung CTL ini dapat mempengaruhi efektifitas dalam pembelajaran apalagi jika fasilitas yang digunakan itu berbeda. Dengan demikian diusahakan adanya fasilitas yang mendukung pendekatan pembelajaran *CTL*, agar pembelajaran lebih efektif dan berdampak pada tingkat pemahaman peserta didik lebih tinggi dan bermakna.
- 6) Proses belajar dan mengajar
Proses belajar dan mengajar yang ditunjukkan oleh perilaku guru dan peserta didik yang bernuansa CTL merupakan inti dari pembelajaran. Perilaku guru seperti kejelasan mengajar, penggunaan strategi, metode, teknik mengajar yang variatif, penggunaan media pengajaran yang bervariasi mulai dari abstrak hingga konkrit, dari tiruan hingga asli, pemanfaatan ide-ide peserta didik, antusiasme, jenis pertanyaan dan pengembangan berpikir peserta didik perlu dikembangkan dari waktu ke waktu. Perilaku peserta didik misalnya semangat belajar, keseriusan, perhatian, keaktifan dan keingintahuan perlu didorong dari waktu ke waktu. Guru hendaknya memperhatikan cara belajar yang dilakukan oleh peserta didik dan kegiatan-kegiatan belajar peserta didik. Dengan ini diharapkan adanya proses kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan menyenangkan tanpa menimbulkan rasa takut atau mematikan minat peserta didik.
- 7) Kancah Pembelajaran
Kancah pembelajaran perlu dipilih sesuai dengan hasil belajar yang diinginkan. Kancah pembelajaran yang dimaksud tidak harus di ruang kelas tetapi juga di alam terbuka yang asli, di masyarakat, di rumah dan di lingkungan peserta didik sendiri.
Kondisi lingkungan yang dapat memupuk kreatifitas dari peserta didik adalah peserta didik merasa aman dan bebas untuk mengungkapkan dan mewujudkan dirinya. Memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya ini tidak berarti bahwa guru

mbolehkan peserta didik untuk berlaku bebas tanpa tanggung jawab, tetapi harus menghargai orang lain atau lingkungannya.

8) Penilaian otentik

Penilaian otentik perlu diupayakan karena CTL menuntut pengukuran prestasi belajar peserta didik dengan cara-cara yang tepat dan variatif, tidak hanya pada pensil dan *paper test*. Jadi Penilaian otentik adalah suatu proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan siswa yang melibatkan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki dalam kehidupan nyata. Selain itu, pemberian penilaian akan lebih baik jika dapat dilakukan oleh peserta didik sendiri. Peserta didik menilai diri sendiri, menilai prestasinya sendiri dan menarik kesimpulan sendiri mengenai pekerjaannya. Dengan demikian guru dapat melibatkan peserta didik dalam memberikan penilaian terhadap pekerjaan mereka sendiri.

9) Suasana Sekolah yang bernuansa CTL

Suasana sekolah yang bernuansa CTL perlu diupayakan dengan membuat situasi kehidupan sekolah sedekat mungkin dengan kehidupan nyata di lingkungan peserta didik (Slamet, 2003). Rumah (keluarga) dan sekolah sebagai suatu lingkungan pendidikan kadang-kadang kurang memberikan peluang terhadap dorongan peserta didik untuk mengembangkan diri secara sendiri menuju kemandirian, sehingga akan lebih bermakna jika dalam pembelajarannya materi pelajaran dikontekskan pada keadaan nyata peserta didik sehari-hari.

g. Langkah-langkah Pembelajaran CTL

Dalam CTL, guru berperan dalam memilih, menciptakan, dan menyelenggarakan pembelajaran yang menggabungkan seberapa banyak bentuk pengalaman siswa termasuk aspek sosial, fisik, dan psikologikal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Dalam lingkungan sekitar, siswa menemukan hubungan yang bermakna antara ide abstrak dan aplikasi praktikal dalam konteks nyata. Siswa akan memproses informasi atau pengetahuan baru sedemikian rupa Sehingga Dirasakan Masuk Akal Dengan Kerangka Berpikir Yang Dimilikinya (Ingatan, Pengalaman, Dan Tanggapan).

Menurut Mulyanah (2013, Hlm 36), Agar proses instruksional dapat dianggap sebagai CTL, guru harus memperhatikan langkah-langkah pembelajaran *contextual teaching and learning* yaitu sebagai berikut :

- 1) Guru memotivasi siswa
Sebelum proses pembelajaran dimulai guru memberikan stimulus dengan memberikan pertanyaan mengenai materi yang dibahas atau yang dipelajari.
- 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
Siswa diajak untuk mempelajari sebuah materi ajar yang sesuai dengan standar kompetensi.
- 3) Guru membagi kelompok
Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa. Tiap siswa ditugaskan untuk melakukan observasi. Melalui observasi siswa ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan di perpustakaan.
- 4) Melakukan percobaan
Untuk memperoleh pembelajaran yang bermakna, siswa diharapkan mampu dan mengetahui penerapannya pada proses yang sebenarnya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
- 5) Diskusi kelompok
Setiap kelompok mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan pembagian tugas masing-masing.
- 6) Hasil diskusi dipresentasikan
Di dalam kelas semua siswa mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Kemudian siswa melaporkan hasil diskusi.
- 7) Guru menerangkan konsep
Guru membantu menyampaikan materi sekitar masalah yang dipelajari yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi oleh siswa
- 8) Menyimpulkan
Dengan bantuan guru siswa menyimpulkan hasil observasi sekitar hasil eksperimen yang dilakukan siswa sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai.

9) Penugasan

Guru menugaskan siswa untuk membuat laporan dari hasil diskusi dan eksperimen yang merupakan hasil pengalaman dari proses pembelajaran berlangsung.

h. Penerapan Pendekatan *contextual teaching and learning* pada pembelajaran subtema Sumber Energi

Penarapan pendekatan *contextual teaching and learning* yang disesuaikan dengan subtema sumber energi dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Guru memotivasi siswa

Pada awal pembelajaran guru memotivasi siswa dengan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan sumber energi dan mengaitkannya dengan pembelajaran yang akan disampaikan.

2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

Pada pembelajaran subtema sumber energi siswa diajak untuk memahami salah satu teks bacaan yang telah disesuaikan dengan standar kompetensi pada subtema sumber energi lalu menyampaikan tujuan pembelajarannya yang masih berkaitan dengan teks bacaan.

3) Guru membagi kelompok

Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa. Tiap siswa ditugaskan untuk melakukan observasi. Dalam setiap pembelajaran observasi dilakukan dengan bahan ajar yang berbeda-beda salah satunya dengan mengidentifikasi manfaat-manfaat dari energi matahari, mendiskusikan tentang hubungan antara matahari dengan tumbuhan dan peranan matahari.

4) Melakukan percobaan

Kegiatan percobaan yang dilakukan berkaitan dengan subtema sumber energi salah satunya adalah dengan membuat kincir angin sederhana yang terbuat

dengan bahan-bahan kertas dan plastik, yang bertujuan untuk mendapatkan pembelajaran yang bermakna mengenai pembelajaran subtema sumber energi.

5) Diskusi kelompok

Setelah melakukan observasi serta melakukan percobaan yang dilakukan sesuai dengan pembelajaran subtema sumber energi, dilakukan diskusi kelompok salah satunya adalah mendiskusikan mengenai sumber-sumber energi alami atau buatan, dan manfaat dari kincir angin.

6) Hasil diskusi dipresentasikan

Di dalam kelas semua siswa mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Kemudian siswa melaporkan hasil diskusi. Dalam percobaan membuat kincir angin siswa mempresentasikan tentang cara membuat kincir angin, bahan dan alat serta manfaat dari kincir angin tersebut.

7) Guru menerangkan konsep

Guru membantu menyampaikan materi sekitar masalah yang dipelajari yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi oleh siswa

8) Menyimpulkan

Setelah proses pembelajaran dilakukan siswa dibantu guru menyimpulkan mengenai pembelajaran sumber energi seperti manfaat matahari, cara membuat kincir angin dan sebagainya.

9) Penugasan

Siswa kemudian membuat laporan hasil diskusi serta eksperimen yang telah dilakukan pada setiap pembelajaran mengenai sumber energi salah satunya membuat laporan hasil kegiatan membuat kincir angin.

2. Aktivitas Belajar

a. Pengertian Aktivitas Belajar

Menurut Mulyono (2001, hlm. 26), Aktivitas artinya “kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas.

Hamalik (2008. hlm, 170) menyatakan “Aktivitas belajar merupakan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa itu dapat mengembangkan pengetahuannya guna mencapai tujuan pembelajaran” Sedangkan Hanafiah dan Suhana (2009. hlm 23) mendefinisikan aktivitas belajar adalah aktivitas yang melibatkan seluruh aspek psikofisis peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif.

b. Jenis-jenis Aktivitas Belajar

Dierich dalam jurnal Aditiya Fadly Juli 2012, dengan judul Peningkatan Aktivitas dan hasil Belajar melalui model *Problem Based Learning* hlm. 3, membagi aktivitas menjadi 8 kelompok yakni sebagai berikut :

- 1) *Visual Activities* : membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran dan mengamati orang lain bekerja/bermain,
- 2) *Oral Activities* : Mengemukakan suatu fakta/prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara diskusi dan interupsi,
- 3) *Listening Activities* : mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan/diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan. Mendengarkan radio,
- 4) *Writing Activities* : menulis cerita, laporan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket.,
- 5) *Drawing Activities* : menggambar, membuat grafik, peta, diagram
- 6) *Motor Activities* : melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermaik dan beternak.

- 7) *Mental Activites* : menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan dan mengambil keputusan.
- 8) *Emotional Activities*: menaruh minat, merasa bosan, bergairah, berani, tenang dan gugup.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar

Menurut Jessica (2009, hlm. 1-2) faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar, yaitu

- 1) Faktor Internal (dari dalam individu yang belajar).
Faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor dari dalam individu yang belajar. Adapun faktor yang mempengaruhi kegiatan tersebut adalah faktor psikologis, antara lain yaitu : motivasi, perhatian, pengamatan, tanggapan dan lain sebagainya.
- 2) Faktor Eksternal (dari luar individu yang belajar).
Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan faktor dari luar siswa. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, dan pembentukan sikap.

d. Karakteristik Aktivitas Belajar

Menurut Sax dalam Saifuddin Azwar (2009, hlm. 125), karakteristik aktivitas siswa yang aktif adalah sebagai berikut :

- 1) Mempunyai arah, maksudnya aktivitas yang terpilah dalam dua arah yaitu apakah setuju atau tidak setuju, apakah mendukung atau tidak mendukung, apakah memihak atau tidak memihak terhadap sesuatu.
- 2) Memiliki intensitas, maksudnya kedalaman atau kekuatan aktivitas terhadap sesuatu belum tentu sama walaupun arahnya mungkin tidak berbeda.
- 3) Memiliki keluasan, artinya kesetujuan atau tidaksetujuan terhadap suatu objek aktivitas siswa yang dapat mengenai hanya aspek yang sedikit dan sangat spesifik akan tetapi dapat pula mencakup banyak sekali aspek yang ada pada objek aktivitas.
- 4) Memiliki konsistensi, artinya kesesuaian antara pernyataan sikap yang dikemukakan dengan responnya terhadap objek aktivitas tersebut.
- 5) Memiliki spontanitas, artinya menyangkut sejauh mana kesiapan individu untuk menyatakan sikapnya secara spontan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa aktivitas belajar siswa itu dipengaruhi oleh banyak faktor. Kesemua faktor yang telah disebutkan di atas memberikan kontribusi positif bagi siswa dalam

melaksanakan proses atau aktivitas pembelajaran. Selain faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Hal lain yang tak kalah pentingnya adalah karakteristik dari aktivitas siswa itu sendiri yang dikatakan aktif. Hal ini sangat membantu guru dalam menilai bagaimana sesungguhnya aktivitas belajar siswanya, apakah sudah benar-benar aktif seperti memiliki arah, intensitas, keluasan. Konsistensi dan spontanitas.

e. Upaya Guru dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar pada Pembelajaran Subtema Sumber Energi Kelas IV

Menurut Gagne dan Briggs dalam Yenni Rosli (2013. Hlm. 29), ada sembilan aspek yang dapat dilakukan guru untuk menumbuhkan atau meningkatkan aktivitas belajar siswa, yaitu :

- 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran
- 2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar) kepada siswa
- 3) Mengingatkan kompetensi prasyarat
- 4) Memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep) yang akan dipelajari
- 5) Memberikan petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya
- 6) Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran
- 7) Memberikan umpan balik (*feed back*)
- 8) Melakukan tagihan-tagihan kepada siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur
- 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran

Selain itu, Pebrianti, Lusi, 2016. Mengemukakan 6 aspek yang terdapat pada aktivitas siswa sebagai upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa yaitu :

- 1) Ketekunan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru
- 2) Ketekunan siswa dalam melakukan percobaan
- 3) Keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan kepada siswa lain atau guru
- 4) Kemampuan siswa dalam mempresentasikan hasil kerjanya
- 5) Kemampuan siswa bekerjasama dalam kelompok
- 6) Keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat

3. Hasil Belajar

Kunandar, (2013. hlm 247). Hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu tes yang tersusun secara terencana, bentuk tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom (Sudjana, 2012. hlm 22) hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori kompetensi yaitu kompetensi pengetahuan, sikap, keterampilan. Salah satu prinsip pendekatan kontekstual merupakan adanya penilaian secara autentik yang meliputi tiga kompetensi yakni sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Suprijono (2012. hlm 5) dalam Jurnal Fisika Indonesia No: 49, Vol XVII, Edisi April 2013 ISSN : 1410-2994 hasil belajar adalah polapola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Supratiknya (2012. hlm 5) dalam Jurnal Fisika Indonesia No: 49, Vol XVII, Edisi April 2013 ISSN : 1410-2994 mengemukakan bahwa hasil belajar yang menjadi objek penilaian kelas berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar-mengajar tentang mata pelajaran tertentu.

a. Aspek-aspek Hasil Belajar

Menurut Benjamin S. Bloom (Nana Sudjana, 2009, hlm. 22-23), aspek belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan, mulai dari hasl yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks, mulai dari hal yang mudah sampai dengan hal yang sukar, dan mulai dari hal yang konkrit sampai dengan hal yang abstrak.

1) Aspek Kognitif

Aspek kognitif atau ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Bloom (Nana Sudjana, 2009, hlm. 24) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut :

- a) Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- b) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- c) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- d) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- e) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.

Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

2) Aspek Afektif

Ranah afektif adalah internalisasi sikap yang menunjukkan kearah pertumbuhan batiniah dan terjadi bila peserta didik sadar tentang nilai yang diterima kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah laku. Bloom Dalam (Nana Sudjana, 2009, hlm. 25) menyebutkan Hasil belajar afektif dibagi menjadi lima tingkat yaitu:

- a) Penerimaan, yang mencakup tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut. Misalnya kemampuan untuk menyerap ilmu yang diberikan oleh guru mata pelajaran Qur'an Hadits.
- b) Partisipasi, yang mencakup kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Misalnya siswa tidak mencontek waktu ujian berlangsung meskipun tidak ada pengawas
- c) Penilaian dan penentuan sikap, yang mencakup menerima pendapat orang lain.
- d) Organisasi, yang mencakup kemampuan membentuk sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup. Misalnya menempatkan nilai ajaran Islam sebagai pedoman dan bertindak sesuai dengan aturan Qur'an Hadits.

Pembentukan pola hidup, yang mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi. Misalnya siswa dapat mempertimbangkan dan menunjukkan tindakan yang positif.

3) Aspek Psikomotor

Aspek psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif, afektif. Hal ini bisa dilihat dari hasil belajar kognitif, afektif. Hal ini bisa dilihat apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya.

Bloom Dalam Nana Sudjana (2009, hlm. 26) berpendapat bahwa wujud nyata dari hasil belajar psikomotor yang merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif itu adalah :

- a) Persepsi, mencakup memilah-milah (mendeskripsikan) hal-hal yang khas dan menyadari adanya perbedaan khas tersebut.
- b) Kesiapan, yang mencakup kemampuan menempatkan diri dalam keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan, kemampuan ini mencakup jasmani dan rohani.
- c) Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh atau gerakan peniruan
- d) Gerakan terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh
- e) Gerakan kompleks, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap, secara lancar dan tepat.
- f) Penyesuaian pola gerakan, yang mencakup kemampuan menyesuaikan gerak-gerak dengan persyaratan yang berlaku.
- g) Kreatifitas, mencakup kemampuan melahirkan pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri. Misalnya kemampuan membuat kreasi lagu.

Dari ketiga aspek yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dapat terlihat dari adanya peningkatan aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor. maka dari itu, penelitian yang dilakukan kali ini yang berjudul penerapan pendekatan *Contextual teaching and learning* dalam meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar siswa pada Subtema Sumber Energi di kelas IV. Dapat penulis garis bawahi bahwa hasil belajar yang ditingkatkan

tersebut mencakup pengetahuan, sikap serta keterampilan siswa. Secara spesifik pengetahuan, sikap serta keterampilan yang penulis teliti adalah sebagai berikut :

- 1) Pengetahuan, berupa materi-materi yang diintegrasikan dengan buku guru dan siswa terpadu kelas IV kurikulum 2013.
- 2) Sikap yang dikembangkan yaitu Tanggung Jawab dan Disiplin
 - a) Tanggung Jawab

Tanggung jawab dalam *Kamus lengkap Bahasa Indonesia* berarti keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (bila terjadi sesuatu boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya). (Aunillah, 2011, Hlm. 55). Jadi tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang sebenarnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya). Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Tanggung jawab adalah kewajiban dalam melaksanakan tugas tertentu. Tanggung jawab timbul karena telah diterima wewenang. Seperti wewenang, tanggung jawab memerikan hubungan tertentu antara pemberi wewenang dan penerima wewenang.

Ada 4 aspek yang dapat diamati pada sikap tanggung jawab berikut ini:

- (1) Menyelesaikan tugas yang diberikan
- (2) Melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya di kelas seperti piket kebersihan
- (3) Mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu
- (4) Melaksanakan peraturan sekolah dengan baik

- b) Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa latin "*diciplina*" yang diartikan aturan-aturan, kaidah-kaidah, asas-asas, patokan-patokan, dan perikelakuan. Atau latihan batin dan watak yang dimaksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib. Jadi, disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tata tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Sedangkan menurut Soegeng Prijodarminto, S.H. Disiplin adalah sebagai kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dalam hidupnya, perilaku itu tercipta melalui proses binaan keluarga, pendidikan dan pengalaman.

Tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung kepada disiplin diri. Diharapkan, kelak disiplin diri mereka akan membuat hidup mereka bahagia, berhasil dan penuh kasih sayang.

Ada beberapa indikator disiplin yang dapat penulis uraikan berdasarkan definisi di atas yaitu sebagai berikut :

- (1) Ketaatan terhadap tata tertib sekolah
- (2) Ketaatan terhadap kegiatan belajar di sekolah
- (3) Ketaatan dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran
- (4) Ketaatan terhadap kegiatan belajar di rumah

3) Keterampilan Berkomunikasi

Komunikasi adalah aktivitas utama manusia dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi dengan Tuhan, sesama manusia, dan makhluk lainnya. Keterampilan komunikasi (*Communication Skills*) adalah keahlian, kemampuan atau kepandaian dalam berkomunikasi.

Komunikasi merupakan modal dan kunci sukses dalam pergaulan dan karier karena hanya dengan komunikasi sebuah hubungan baik dapat dibangun dan dibina. Keterampilan komunikasi adalah keterampilan utama yang harus dimiliki untuk mampu membina hubungan yang sehat dimana saja. Dwi sasonggo, 2013 dalam websitenya yang berjudul komunikasi praktis mengemukakan Ada 3 ruang lingkup dalam keterampilan berkomunikasi yaitu :

a) Keterampilan Komunikasi Lisan

Keterampilan lisan yaitu kemampuan berbicara sehingga mampu menjelaskan dan mempresentasikan gagasan dengan jelas kepada bermacam-

macam orang. Kemampuan ini meliputi keahlian menyesuaikan cara berbicara kepada komunikan yang berbeda, menggunakan pendekatan dan gaya yang pas, dan memahami pentingnya isyarat non-verbal dalam komunikasi lisan

b) Keterampilan Komunikasi Tulisan

Komunikasi tulisan yaitu kemampuan menulis secara efektif dalam konteks dan untuk beragam pembaca dan tujuan. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menulis dengan gaya dan pendekatan yang berbeda untuk pembaca atau media yang berbeda.

c) Keterampilan Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi non-verbal adalah kemampuan memperkuat ekspresi ide dan konsep melalui penggunaan bahasa tubuh, gerak-isyarat, ekspresi wajah dan nada bicara. Komunikasi non verbal juga termasuk penggunaan gambar, ikon dan sim

b. Ciri-ciri Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa menurut Sudjana (dalam Puspita, 2016, hlm. 53) melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai.
- 2) Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya.
- 3) Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
- 4) Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan atau wawasan, ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik, keterampilan atau perilaku.
- 5) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Mengetahui hasil belajar seseorang dapat dilakukan dengan melakukan tes dan pengukuran. Tes dan pengukuran memerlukan alat sebagai pengumpul data yang disebut dengan instrumen penilaian hasil belajar. Menurut Wahidmurni, dkk. (2010, hlm 28), instrumen dibagi menjadi dua bagian besar,

yakni tes dan non tes. Selanjutnya, menurut Hamalik (2006, hlm 155), memberikan gambaran bahwa hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh. Hasil belajar tampak terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

c. Penilaian Hasil Belajar pada subtema Sumber Energi

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (hlm. 120-121) mengungkapkan, bahwa untuk mengukur dan mengevaluasi hasil belajar siswa tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian, sebagai berikut:

- 1) Tes Formatif
Penilaian ini dapat mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dalam waktu tertentu.
- 2) Tes Subsumatif
Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar atau hasil belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.
- 3) Tes Sumatif
Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua bahan pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tarap atau tingkat keberhasilan belajar siswa dalam satu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (rangking) atau sebagai ukuran mutu sekolah.

Penilaian yang dilakukan mencakup pada penilaian kognitif dengan memberikan *Pretest* dan *Posttest* berupa soal pilihan ganda dengan kriteria ketuntasan minimal sebesar 70.

Pada penilaian sikap yaitu sikap tanggung jawab dan disiplin dilakukan dengan menggunakan observasi dan angket siswa, dengan indikatornya sebagai berikut :

- 1) Sikap Tanggung Jawab
 - a) Menyelesaikan tugas yang diberikan
 - b) Melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya di kelas seperti piket kebersihan
 - c) Mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu
 - d) Melaksanakan peraturan sekolah dengan baik
- 2) Sikap Disiplin
 - a) Ketaatan terhadap tata tertib sekolah
 - b) Ketaatan terhadap kegiatan belajar di sekolah
 - c) Ketaatan dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran
 - d) Ketaatan terhadap kegiatan belajar di rumah

Pada penilaian keterampilan siswa yaitu keterampilan berkomunikasi dilakukan menggunakan lembar observasi dengan indikatornya yaitu :

- 1) Keterampilan Komunikasi Lisan
- 2) Keterampilan Komunikasi Tulisan
- 3) Keterampilan Komunikasi Non-Verbal

4. Penelitian Yang Relevan Dengan Menggunakan Pendekatan *Contextual teaching and learning*

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

2.1 Tabel Penelitian yang Relevan dengan Menggunakan Pendekatan *Contextual teaching and learning*

No	Nama penulis dan tahun	Judul	Jenis penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Eis Putri Wahyudi, Dkk, 2015	Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berorientasi Pendekatan <i>Contextual teaching and learning</i> (CTL) Tema Cita-citaku Pokok Bahasan Sudut pada Segitiga dan Segiempat Untuk Kelas IV SD	Penelitian Pengembangan	Hasil pengembangan perangkat pembelajaran berorientasi pendekatan CTL pokok bahasan sudut pada segitiga dan segiempat menggunakan model pengembangan 4-D Thiagarajan menghasilkan perangkat pembelajaran yang layak untuk digunakan oleh guru dan siswa kelas IV SD, karena memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif.	Menggunakan pendekatan <i>contextual teaching and learning</i> , penelitian di kelas IV Sekolah Dasar	Tema cita-citaku, pokok bahasan sudut pada segitiga dan segiempat, penelitian pengembangan
2.	Mulyanah, 2013	Peranan model <i>contextual teaching learning</i> dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran PKN	Penelitian Tindakan Kelas	Setelah belajar dengan menggunakan model CTL (<i>Contextual Teaching Learning</i>), siswa menjadi lebih aktif dan mudah berfikir kreatif serta meningkatkan minat belajar siswa pada pelajaran PKn. Motivasi belajarnya pun meningkat dan	Meningkatkan hasil belajar, menggunakan jenis penelitian tindakan kelas,	Dilakukan di kelas V SD, menggunakan model CTL, meningkatkan minat

				lebih menyenangkan.		
3.	Wawan Darmawan, 2013	Peranan CTL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa SMP/MTs Kelas VII Pada Konsep Pencemaran Lingkungan	Penelitian Tindakan Kelas	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat melalui siklus yang telah dilakukan. Pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa 42,56 pada saat pretes dan 74,66 pada saat postes. Sementara pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa 48,33 pada saat pretes dan 78,28 pada saat postes. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran <i>Contextual teaching and learning</i> (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar biologi siswa pada konsep pencemaran lingkungan.	Meningkatkan hasil belajar, penggunaan pendekatan CTL, menggunakan jenis penelitian tindakan kelas	Dilakukan di kelas VII SMP/MTs, materi konsep pencemaran lingkungan,

B. Kerangka Pemikiran

Pendidikan memegang peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu pendidikan menuntut orang-orang yang terlibat didalamnya untuk bekerja sama secara maksimal, penuh rasa tanggung jawab dan loyalitas yang tinggi dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Sekolah sebagai salah satu tempat untuk mendapatkan pendidikan memberikan bermacam-macam pelajaran yang harus ditempuh oleh para siswa untuk mewujudkan suatu tujuan yang ingin dicapai. Pencapaian tujuan ini diukur dengan mengadakan suatu penilaian untuk mengukur hasil belajar tersebut. Ada dua metode yang dapat dipergunakan untuk mengetahui kemajuan yang dicapai oleh siswa dalam proses belajar mengajar yang mereka lakukan ialah metode tes dan non tes. Dengan cara inilah hasil belajar siswa dapat diketahui dengan kata lain dari penilaian kemajuan hasil belajar siswa yang dicapai itu akan diperoleh tingkat prestasi siswa yang disebut dengan prestasi belajar siswa.

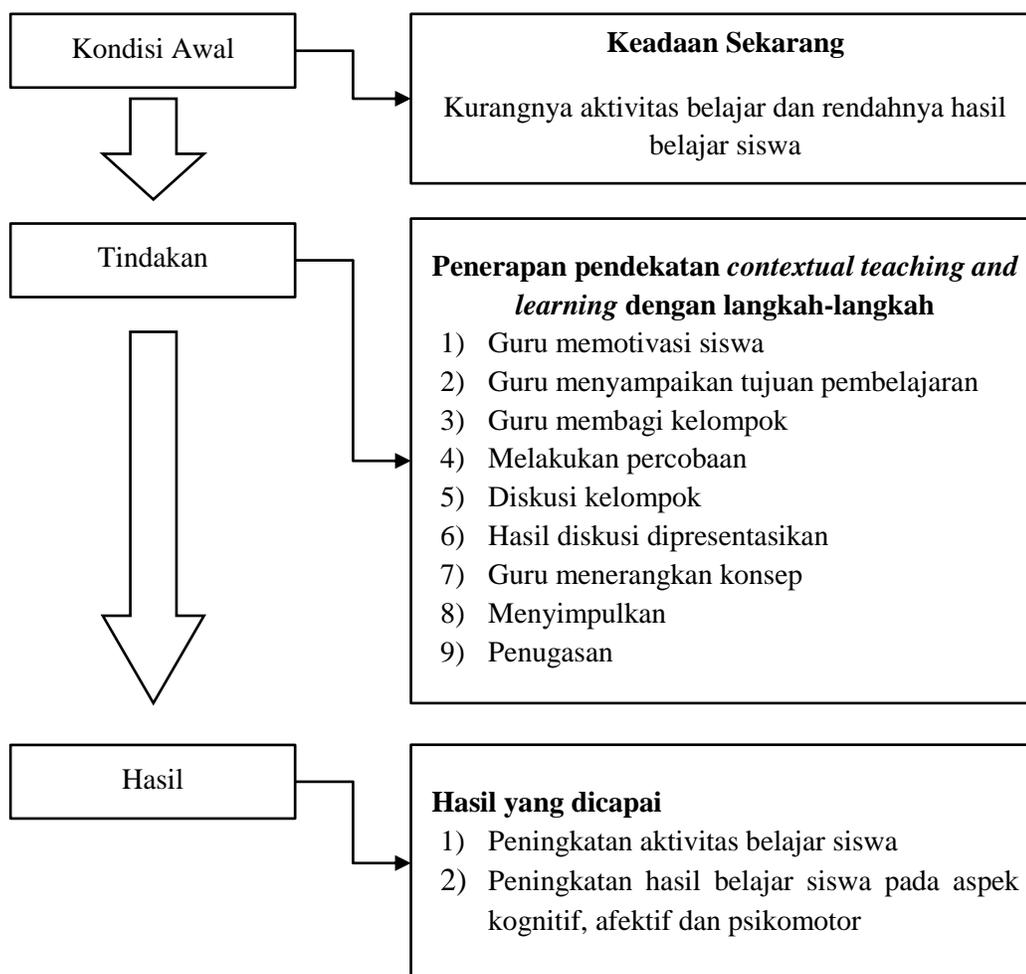
Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam kegiatan belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Pada masalah ini ada beberapa hambatan-hambatan yang mempengaruhi proses belajar mengajar khususnya pada pembelajaran materi dalam subtema Macam-macam Sumber Energi. Pada pembelajaran materi dalam subtema Macam-macam Sumber Energi sebelumnya keadaan kelas yang tidak kondusif sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Banyak siswa yang mengobrol dengan temannya ketika guru sedang menyampaikan materi sehingga pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh guru jarang sekali direspon oleh siswa. Guru lebih mendominasi aktivitas yang terjadi di kelas sedangkan siswa cenderung pasif dalam pembelajaran.

Maka menjadi seorang guru sebaik mungkin harus bisa meminimalisir masalah-masalah ataupun hambatan hambatan yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Karena itu guru harus dapat membuat suatu strategi pembelajaran yang meyanangkan yang melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar agar siswa lebih aktif tidak pasif.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa pada materi dalam subtema Macam-macam Sumber Energi yaitu dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *contextual teaching learning* (CTL). CTL menurut Johnson dalam Dadang Iskandar penelitian tindakan kelas (2015, hlm. 41) mengemukakan bahwa CTL adalah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dalam konteks kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi , sosial dan budaya mereka.

Pendekatan *contextual teaching learning* merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata dan penerapannya dalam kehidupan seperti keluarga, masyarakat dan pekerja serta hubungan dengan materi yang dipelajari. Penerapan CTL memungkinkan peserta didik melakukan dan membuktikan kebenaran secara langsung ilmu yang dipelajari di sekolah. Langkah-langkah pembelajaran pada pendekatan *contextual teaching and learning* dimulai dari guru memotivasi siswa, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, guru membagi kelompok, melakukan percobaan, diskusi kelompok, hasil diskusi dipresentasikan, guru menerangkan konsep, menyimpulkan, dan penugasan. Pemahaman awal peserta didik menjadi kunci bagi guru untuk mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan dunia nyata. Kelebihan dari pendekatan pembelajaran *Contextual teaching learning* Memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa dapat berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif. Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan serta juga terbentuknya sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok. Pendekatan CTL ini juga memiliki karakteristik kerjasama antar siswa dan guru sehingga pembelajaran akan menyenangkan.

Gambar kerangka pemikiran yang berjudul Penerapan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) Subtema Sumber Energi Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Arah Lor II.



Bagan 2.1 Alur Kerangka Pemikiran Pendekatan *contextual teaching and learning*

C. ASUMSI DAN HIPOTESIS

1. Asumsi Penelitian

- a. Pendekatan *contextual teaching learning* menghasilkan pemahaman konsep serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup.
- b. Pendekatan *Contextual teaching learning* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran kooperatif yang dilakukan dalam bentuk kelompok belajar

mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam setting kelompok serta keseluruhan.

- c. Pendekatan *Contextual teaching learning* merupakan suatu yang mensyaratkan keterlibatan keaktifan siswa dalam belajar.

2. Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2015. Hlm, 96) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

a. Hipotesis Umum

Apabila guru menerapkan pendekatan CTL pada materi dalam subtema Macam-macam Sumber Energi maka aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Arahlan Lor II akan meningkat.

b. Hipotesis Khusus

- 1) Jika guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 dengan pendekatan CTL pada materi dalam subtema Sumber Energi maka aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Arahlan Lor II mampu meningkat?
- 2) Jika guru menerapkan pendekatan CTL sesuai langkah-langkahnya pada materi dalam subtema Sumber Energi maka aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Arahlan Lor II mampu meningkat?
- 3) Jika guru menerapkan pendekatan CTL maka aktivitas belajar siswa kelas IV SDN Arahlan Lor II pada materi dalam subtema Sumber Energi mampu meningkat?
- 4) Jika guru menerapkan pendekatan CTL maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Arahlan Lor II pada materi dalam subtema Sumber Energi mampu meningkat?